

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Sejak Dini

Tri Lestari Ningsih¹, Wiwin Fachrudin Yusuf², Achmad Yusuf³

¹ Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia; trilestariningsih1100@gmail.com

² Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia; maswiwinfachrudin@yudharta.ac.id

³ Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia; achysf@yudharta.ac.id

Keywords:

Merdeka Curriculum, Pancasila Learner Profile, Islamic Religious Education (PAI), Character Education, Elementary School.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Merdeka Curriculum in strengthening the Pancasila Student Profile through Islamic Religious Education (PAI) at Sukorejo I Elementary School. The focus of the research is on the dimension of "Believing, Fearing God Almighty, and Having Noble Character" as the core of character education. This research used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that Merdeka Curriculum provides freedom for teachers and students to carry out contextual, creative, and meaningful learning. Religious and Pancasila values are instilled through worship habituation, P5 project activities, teacher exemplary, and learning inside and outside the classroom. The findings also revealed challenges such as students' low interest in PAI and teachers' difficulties in designing appropriate projects. Therefore, it is recommended that teacher training be strengthened, facility support be improved, and cross-party collaboration be optimized so that strengthening student character through PAI is more effective and sustainable. This research confirms the importance of integration between religious and national values in creating Pancasila-profiled students.

Kata kunci:

Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Sukorejo I. Fokus penelitian tertuju pada dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia" sebagai inti dari pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan bagi guru dan siswa untuk menjalankan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan bermakna. Nilai-nilai religius dan Pancasila ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan proyek P5, keteladanan guru, serta pembelajaran di dalam dan luar kelas. Temuan juga mengungkap tantangan seperti rendahnya minat siswa terhadap PAI dan kesulitan guru dalam merancang proyek yang sesuai. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan guru diperkuat, dukungan sarana ditingkatkan, serta kolaborasi lintas pihak dioptimalkan agar penguatan karakter pelajar melalui PAI lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara nilai agama dan kebangsaan dalam mencetak pelajar berprofil Pancasila.

Article history:

Received: 15-02-2025

Revised: 13-04-2025

Accepted: 30-05-2025

Corresponding Author:

Tri Lestari Ningsih

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia; trilestariningsih1100@gmail.com

PENDAHULUAN

Proses pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan kemajuan teknologi. Sebagai respons terhadap perubahan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari program Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menekankan penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. (Achmad Sudaryo, 2023).

Dalam sistem pendidikan Indonesia, Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) berpikir kritis; dan (6) kreatif. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum ini memiliki peran strategis karena PAI bertujuan untuk menanamkan pemahaman keagamaan dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang sejalan dengan Pancasila.

Dalam sepuluh tahun terakhir, banyak penelitian telah dilakukan mengenai Kurikulum Merdeka dan profil siswa Pancasila. Misalnya, Daraqthuni mempelajari penggunaan kurikulum bebas dalam pembelajaran PAI di MI. Dia menemukan bahwa pendekatan proyek (P5) efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan (Daraqthuni, 2024). Tetapi penelitian tersebut tidak melihat konteks sekolah dasar negeri yang lebih beragam. Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan mereka (Yanti, Irmayani, Siti Asiyah, & Ma'ruf Ishak Ola, 2024). sebelum adanya kurikulum merdeka pernah di terapkan kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 adalah kumpulan mata pelajaran dan program pendidikan yang berbasis sains yang ditawarkan oleh lembaga penyelenggara pendidikan dengan tujuan mempersiapkan bangsa Indonesia untuk melahirkan generasi emas. Ini memiliki sistem yang memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Kurikulum 2013 fokus pada peningkatan kemampuan siswa untuk melihat, bertanya, bernalar, dan menyampaikan informasi yang mereka pelajari (Yusuf, 2018).

Selama sepuluh tahun terakhir, salah satu penelitian yang dilakukan oleh Munawir menyoroti penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam temuannya, Kurikulum Merdeka tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran umum, tetapi juga pada pembelajaran agama. Melalui kurikulum ini, peserta didik yang beragama Islam memperoleh kesempatan untuk mempelajari materi PAI yang esensial, baik melalui pembelajaran formal di sekolah maupun melalui kegiatan informal yang mendukung pemahaman keagamaan (Munawir, Lailun Nurul Arofah, & Sari, 2024). Perkembangan pendidikan Islam untuk melahirkan siswa yang beriman dan berakhlak mulia dapat berdampak pada kemajuan peradaban suatu negara. Institusi pendidikan juga memainkan peran penting dalam pelaksanaannya. Karena mata pelajaran umum dan agama dipelajari secara mendalam di Madrasah Ibtidaiyah (MI), kebijakan kurikulum merdeka harus diterapkan pada keduanya.

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan baru dalam sistem pendidikan yang memberikan peserta didik kebebasan dan kegelisahan untuk memilih dan mengatur pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian penting dari kurikulum ini, dan diperlukan keterampilan penilaian

yang tepat untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode yang berbeda misalnya antara hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam (Al Imron, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, & Koderi, 2025).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDN Sukorejo, ada beberapa siswa yang menunjukkan sifat-sifat yang tidak terpuji selama kegiatan di sekolah. Sikap-sikap seperti mencontek, malas beribadah, tidak menghargai guru, dan tidak disiplin dalam proses pembelajaran adalah contoh sikap siswa yang tidak mencerminkan profil pelajar pancasila. Dengan mempertimbangkan situasi ini, penanaman karakter pada peserta didik harus menjadi prioritas utama. Profil pelajar pancasila merupakan gambaran dari jenis karakter yang harus ditanamkan di dalam diri peserta didik agar mereka mampu menjadi orang yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang baik tetapi juga memiliki keterampilan afektif yang baik. Pada point-point profil pelajar pancasila berkaitan dengan akhlak siswa yang berdasarkan dengan penjelasan di atas. Dengan ini peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam di SDN Sukorejo 1." Studi menunjukkan bahwa SDN Sukorejo I sudah menerapkan kurikulum merdeka. Di dalam kurikulum merdeka sendiri, ada enam profil siswa pancasila. Berdasarkan penjelasan di atas, profil pelajar pancasila berkaitan dengan moral siswa. Dengan demikian, penelitian dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam di SDN Sukorejo" menarik minat peneliti.

Fokus penelitian ini adalah penggunaan kurikulum merdeka untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui PAI di SDN Sukorejo I. Lokasi ini dipilih karena sekolah dasar merupakan titik awal pembentukan karakter siswa, sehingga nilai-nilai agama dan kebangsaan harus berevolusi secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengkaji fenomena secara mendalam pada konteks alamiah. Fokus utama penelitian ini adalah mengamati pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di salah satu sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas secara holistik dan mendalam, serta menekankan pada makna yang terkandung di balik setiap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023).

Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yakni dengan memilih subjek yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti, seperti guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa. Pengembangan informan dilakukan secara snowball, yaitu berdasarkan rekomendasi dari informan awal kepada informan lain yang dianggap relevan dan berkontribusi terhadap kelengkapan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara komprehensif terkait dengan persepsi, pengalaman, dan strategi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan P5 dalam pembelajaran PAI. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi peserta didik, serta pelaksanaan proyek P5 yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan

kebangsaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, berupa dokumen perencanaan pembelajaran, catatan kegiatan, serta arsip foto yang relevan dengan kegiatan di lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses analisis melibatkan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan-temuan utama, dan kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola makna yang ditemukan dari keseluruhan data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Misalnya, informasi dari wawancara dengan guru PAI dibandingkan dengan hasil observasi pembelajaran serta dokumen yang berkaitan. Dengan pendekatan ini, data yang dihasilkan menjadi lebih kredibel, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada kegiatan yang dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di salah satu sekolah dasar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka, yang memberi ruang bagi guru dan siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini secara khusus menekankan pada penguatan dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia". Dimensi ini diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, pembiasaan disiplin, serta program-program sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius dan akhlak yang baik.

Peneliti menemukan bahwa kegiatan P5 yang dilaksanakan di SDN 1 Sukorejo meliputi tadarus pagi, shalat dhuha berjamaah, dan program Jumat Berkah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap minggu. Selain itu, siswa secara aktif dilibatkan dalam kegiatan proyek, seperti membuat kotak amal dan kartu ucapan hari besar Islam. Pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih antusias saat kegiatan dilakukan secara praktik langsung.



Gambar 1. Kegiatan Tadarus di SDN 1 Sukorejo

Menurut wawancara dengan Ibu Hapsari, guru PAI di SDN 1 Sukorejo, kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap pagi ini adalah bagian dari program pembiasaan yang dirancang khusus oleh guru PAI untuk membentuk karakter religius siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an sejak kecil dan membiasakan mereka mengawali hari mereka dengan nilai-nilai spiritual. Siswa sangat antusias mengikuti tadarus, dan beberapa dari mereka secara sukarela membantu teman-temannya yang belum lancar membaca. Hal ini menunjukkan perubahan perilaku positif dan semangat gotong royong dalam aspek keagamaan, yang selaras dengan dimensi "Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" dalam Profil Pelajar Pancasila.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ibu Hapsari, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Beliau menjelaskan bahwa penanaman nilai akhlak mulia dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, salah satunya melalui kegiatan Jum'at Berkah. Kegiatan ini menjadi bagian dari penguatan dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia" dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam wawancara, Ibu Hapsari menyampaikan:

"Kami rutin mengajak anak-anak untuk bersedekah setiap hari Jumat. Kami sebut program ini sebagai Jum'at Berkah. Anak-anak membawa sedikit rezeki dari rumah, misalnya makanan atau uang, yang nanti dikumpulkan dan dibagikan kepada teman-teman yang membutuhkan atau masyarakat sekitar. Ini bukan hanya soal berbagi, tetapi juga melatih mereka untuk ikhlas, peduli, dan memiliki empati."

Melalui kegiatan sederhana namun bermakna ini, siswa tidak hanya diajarkan secara teoritis tentang nilai-nilai keagamaan dan moral, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas sekolah yang konsisten dilaksanakan setiap minggu, dan menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius siswa sejak dini.



Gambar. 2 Proses integrasi Kurikulum merdeka dengan Pendidikan Agama Islam

Selain itu, wawancara dengan Wali Kelas IV, Bapak Saiful, mengungkapkan bahwa ada integrasi erat antara guru kelas dengan guru PAI dalam mengawasi perilaku siswa di luar jam pelajaran agama. Ia menyatakan: "Kami tidak hanya menyerahkan pembentukan karakter kepada guru agama saja. Semua guru turut serta menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal beriman dan berakhlak mulia. Kami saling berbagi informasi tentang perilaku siswa, agar penanganan bisa tepat dan terpadu." Hal ini menunjukkan adanya kolaborasi lintas bidang dalam upaya pembentukan karakter yang utuh. Selama beberapa minggu observasi, peneliti menemukan bahwa siswa sangat tertarik pada kegiatan yang dilakukan secara langsung dan praktis.

Misalnya, siswa dengan semangat membawa bekal tambahan ke kegiatan Jumat Berkah untuk dibagikan kepada teman-teman yang kurang mampu atau orang-orang di sekitar mereka. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa empati, namun juga menumbuhkan keinginan untuk berbagi sejak usia dini. Peneliti juga menemukan bahwa lingkungan sekolah mendukung nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Siswa diajak untuk melafalkan doa sebelum dan sesudah kelas. Di sisi lain, mereka juga ditugaskan secara bergilir untuk bertugas sebagai petugas upacara bendera. Hal ini menjadikan mereka menjadi orang-orang yang religius dan nasionalis. Selama kegiatan proyek, pembelajaran menjadi jauh lebih menarik dan interaktif. Ini memberi siswa kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif dalam masalah dunia nyata seperti lingkungan dan kesehatan. Kegiatan-kegiatan ini meningkatkan sifat dan kemampuan siswa Pancasila (Susilowati, 2022).

Selain itu dari pengamatan peneliti bahwa anak-anak menyukai pembelajaran yang menerapkan praktik langsung yang memberikan dampak serta mengajari pentingnya pendidikan agama islam dalam kehidupan di sekolah dan di lingkungan lain. Hal tersebut juga di dukung dengan wawancara salah satu siswa yang bernama Bayu mengatakan bahwa *"saya suka dengan pembelajaran langsung seperti ini ketimbang dengan adanya pembelajaran yang ada di kelas yang cukup membosankan"*. Peneliti juga mengamati lingkungan SDN 1 Sukorejo yang merupakan lingkungan majemuk dari berbagai lingkungan masyarakat sehingga sesuai jika siswa-siswi menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dimensi beriman bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlakul karimah.

Selain kegiatan ibadah dan sedekah, peneliti juga mencatat kegiatan P5 lainnya, seperti membuat poster keagamaan yang dipajang di kelas dan lorong sekolah. Akhlak mulia, keutamaan sedekah, pentingnya menjaga kebersihan, dan toleransi antarumat beragama adalah tema poster. Setelah mendapatkan materi dari guru, siswa membuat poster berdasarkan apa yang mereka pahami. Selama satu sesi pembelajaran di luar kelas, siswa diminta untuk mengunjungi masjid yang terletak di dekat sekolah dan berpartisipasi dalam kerja bakti membersihkan area masjid. Sesuai dengan hadis Nabi, kegiatan ini sekaligus menunjukkan nilai gotong royong dan kebersihan sebagai bagian dari iman.

Salah satu temuan penting dari observasi lapangan adalah bahwa perubahan perilaku siswa dipengaruhi oleh penerapan yang baik secara teratur. Setelah mengikuti kegiatan berjamaah sekolah selama beberapa minggu, siswa yang awalnya tidak mau salat mulai menunjukkan keinginan dan keinginan untuk pergi ke mushola lebih awal. Selain itu, guru secara aktif memberikan penguatan positif dengan memberikan pujian atau stiker bintang.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mendalam dengan berbagai pihak dan melihat kegiatan sekolah secara langsung menunjukkan bahwa penerapan kurikulum kemandirian dalam pendidikan PAI tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan tetapi juga mampu menyentuh pembentukan karakter yang nyata dan dapat diukur. Kegiatan P5 membantu mempromosikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi "Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia".

Pembahasan

Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sukorejo dilakukan melalui pendekatan Project-Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini menekankan pada hasil produk sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna. PjBL menjadi sarana penting dalam mencapai tujuan pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek yang menantang dan kontekstual, yang dirancang untuk memecahkan masalah nyata atau menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis dalam kehidupan mereka.

Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyajian hasil. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan aspek afektif dan psikomotorik (Insyasiska, Zubaidah, & Susilo, 2017). Pengalaman belajar yang menekankan pada keterlibatan langsung ini mampu menggali potensi siswa secara lebih menyeluruh, termasuk dalam aspek pengetahuan, bakat, kreativitas, serta nilai-nilai karakter. Dengan demikian, PjBL tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga membentuk kompetensi sosial dan spiritual siswa (Mujiburrahman et al., 2024; Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022). Hal ini menjadikan pendekatan proyek sebagai metode yang relevan dan efektif dalam menyelaraskan tujuan Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Project Based Learning adalah model pembelajaran dengan menggunakan kegiatan atau proyek untuk membuat suatu produk sebagai sarana belajar untuk mencapai kompetensi secara keseluruhan. Model pembelajaran ini akan menciptakan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa, sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa dengan pembiasaan dan adaptasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan agama islam (Fenty, Harmi, & Amrullah, 2024). Pembiasaan adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan berulang kali dengan tujuan menjadi suatu kebiasaan (Anggraeni, Elan, & Mulyadi, 2021). Selama proses pembentukan karakter, guru harus menggunakan kebiasaan untuk mengajarkan sikap atau tindakan yang baik kepada siswa mereka. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yang lengkap dan menyeluruh yang menggabungkan nilai-nilai Pancasila. Mereka termasuk beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pengakuan diri akan kebenaran tertentu dan janjinya di dalam hati dan melakukannya di dalam tubuh adalah apa yang disebut beriman. Dengan mengingat namanya, kita melindungi diri kita dari murka Allah SWT (Darmadi, 2023).

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang berusaha membentuk akhlak mulia peserta didik. Hal ini sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan iman dan takwa harus ditanamkan, meskipun itu bukan hanya tugas dari kegiatan atau bidang tertentu saja, melainkan tanggung jawab umum. Meskipun undang-undang tersebut tidak mengandung kata "Islam", namun menurut Abuddin Nata, undang-undang tersebut tetap mengandung ajaran Islam karena telah berubah menjadi nilai-nilai nasional yang diakui (Nata, 2019).

Sebaliknya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan upaya untuk mencapai kompetensi dan karakter yang ditetapkan oleh profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. Diharapkan bahwa profil siswa

rahmatan lil alamin dan siswa pancasila akan digabungkan untuk meningkatkan profil siswa di madrasah. Pelajar pancasila adalah pelajar yang berpikir, berpikir, dan berperilaku dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai luhur pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi untuk menjamin persatuan nasional dan perdamaian global.

Berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, kreatif, berliterasi, dan metakognisi adalah semua keterampilan berpikir yang dimiliki siswa pancasila. Selain itu, model PjBL memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Model PjBL dapat membantu guru belajar berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, dapat memicu kreativitas siswa. Menurut pendapat lain, model PjBL mendorong kreativitas siswa dan memungkinkan mereka berpikir kritis; mengembangkan pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa; pengalaman siswa dengan membuat proyek; mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap proses belajar mengajar; dan proses belajar lebih fleksibel.

Terdapat bukti bahwa model pembelajaran PjBL yang diterapkan di sekolah dapat membantu menumbuhkan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Sumber daya yang cukup jelas diperlukan untuk mewujudkan berbagai proyek dan pembentukan karakter tersebut. Dalam hal ini, manusia dan sarana prasarana merupakan sumber daya. Guru bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar saat menjalankan proyek (Restyowati, Wibowo, Sumardjoko, & Fauzi, 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sukorejo tercermin melalui berbagai proyek nyata yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan sosial dapat ditanamkan secara kreatif dan kontekstual. Beberapa contoh kegiatan yang dilakukan siswa antara lain pembuatan kotak amal yang ditempatkan di setiap kelas untuk dikumpulkan dan didonasikan kepada fakir miskin, pembuatan kartu ucapan dalam rangka memperingati hari besar Islam sebagai bentuk apresiasi terhadap tradisi keagamaan, serta kegiatan mewarnai gambar bertema hari besar Islam dan nasional yang bertujuan menumbuhkan semangat kebangsaan dan religiusitas sejak dini..

Dengan menggunakan kurikulum merdeka, siswa diberi kemampuan untuk membuat atau menjalankan proyek. Kegiatan berbasis proyek diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dan menunjukkan potensi mereka. Dunia digital dan teknologi telah berkembang menjadi titik kebangkitan kemandirian siswa dan kebangkitan pendidikan. Karena ini dapat mengubah pendidikan yang kaku atau tidak memerdekakan. Sangat penting untuk segera mengubah beban kerja guru dan sekolah yang terlalu sibuk dengan masalah administrasi. Ini akan memberi guru waktu yang cukup untuk membuat desain pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di SDN Sukorejo I menjadi salah satu media aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan elemen Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang mengacu pada Permendikbud Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu program yang paling menonjol. PHBI diselenggarakan secara tematik dengan durasi pelaksanaan selama 1 hingga 2 minggu untuk setiap peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan Idul Adha.

Pelaksanaan kegiatan PHBI dikaitkan langsung dengan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti religiusitas, gotong royong, dan kebhinekaan global. Salah satu kegiatan rutin yang mendukung penguatan karakter religius siswa adalah

tadarus bersama yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Seluruh siswa berkumpul di lapangan sekolah untuk membaca Al-Qur'an secara bergiliran, menciptakan suasana religius dan membentuk kebiasaan spiritual yang positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka melalui P5 di SDN Sukorejo I tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui praktik nyata yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari..

Tidak hanya di dalam kelas, SDN 1 Sukorejo mengadakan kegiatan di luar kelas yang mengutamakan aspek beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah, seperti peringatan maulid nabi, isra mi'raj, dan 1 Muharam. Hal ini sebagai pembelajaran di luar kelas yang menurut peneliti dari hasil pengamatan yang efektif untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam konsep kurikulum merdeka. Sistem pengajaran juga akan berubah secara mendalam baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa akan merasa lebih santai selama kegiatan belajar karena mereka dapat lebih banyak berbicara dengan guru dan belajar dari pengalaman mereka sendiri daripada hanya mendengarkan apa yang dikatakan guru. Selain itu, ini akan membangun karakter siswa yang mandiri, cerdas, bersosialisasi, beradab, sopan, dan mampu. Beberapa orang percaya bahwa kegiatan belajar tidak hanya bergantung pada sistem penilaian, yang hanya mengganggu orang tua dan anak-anak. Di masa depan, akan ada siswa yang ingin bekerja dan memiliki kemampuan untuk hidup dalam masyarakat (Arviansyah & Shagena, 2022)

Peran PAI dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila

Para Guru di SDN 1 Sukorejo dalam memberikan materi menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pendekatan pengajaran yang mengakui adanya perbedaan kebutuhan dan gaya belajar setiap siswa, sehingga guru menyesuaikan cara mengajarnya untuk memenuhi kebutuhan individu masing-masing. Temuan yang ada adalah adanya pelaksanaan Proje Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlakul Karimah menggunakan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa

Dengan berbagai karakteristik siswa, tentunya terdapat berbagai potensi. Kurikulum bebas ini dirancang untuk mendorong semua orang untuk menjadi anggota. Untuk mencapai hal ini, strategi pembelajaran yang fleksibel dan mampu memberikan stimulus individu yang berbeda diperlukan. Oleh karena itu, salah satu dari tiga karakter utama kurikulum merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran adalah guru mulai menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi didefinisikan sebagai upaya guru untuk menangani perbedaan antara siswa mereka di dalam kelas. Strategi diferensiasi ini mempertimbangkan persyaratan siswa seperti kesiapan, minat, bakat, dan cara belajar dengan teman (Sukmawati, 2022).

Guru PAI memberikan informasi tentang nilai-nilai agama Islam, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar pancasila. Karena kejujuran adalah sifat penting yang harus ada dalam diri seseorang, dalam literatur tentang kewirausahaan disebutkan bahwa seseorang harus menjaga sikap jujur. Untuk membangun akhlak mulia, guru PAI mewajibkan siswa untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha terlebih dahulu. Setelah itu, guru meminta siswa untuk berjamaah dalam shalat di masjid sekolah. Selain itu, kegiatan ini mengajarkan siswa disiplin beragama dan menyadarkan mereka bahwa benar Dalam dimensi kedua berkebinekaan global, siswa harus menjunjung tinggi toleransi antar agama, suku, dan budaya di lingkungan sekolah dan masyarakat (Kartiwan, Alkarimah, & Ulfah, 2023).

Tujuan pendidikan agama Islam, apa pun yang diajarkan kepada siswa dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, harus jelas dan sesuai dengan rencana pembelajaran dan aktivitas. Untuk mencapai tujuan yang tidak sesuai dengan keyakinan sejarah dan masa depan negara, itu harus diajarkan dengan cermat. Tujuan harus sesuai dengan zaman dan perkembangan. Di SDN 1 Sukorejo, konsep kurikulum merdeka digunakan untuk memberi siswa kesempatan belajar dengan cara yang kreatif dan inovatif baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Jika siswa memiliki kemampuan kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan percaya diri, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan tercapai dan berhasil. Siswa yang kreatif akan lebih tertarik pada materi terbuka tentang Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan sumber dan landasan serta teori penelitian (Darise, 2021)

Dapat dilihat hasil dari pelaksanaan pembelajaran beliau adanya peningkatan pada akhlak dalam beragama, pribadi, sesama manusia, kepada alam dan negara. Pertama akhlak beragama yang di tunjukkan oleh siswa siswi SDN 1 Sukorejo dapat dilihat ketika melakukan ibadah seperti mengaji, menghafalkan surat surat pendek. Selain itu adanya sikap toleransi perbedaan agama juga di jelaskan dalam pendidikan agama islam. Kehidupan yang multikultural yang mengedepankan masyarakat majemuk merupakan warisan kerukunan umat beragama di tandai dengan salah satu siswa di kelas 5 SDN 1 Sukorejo beragama kristen dan ketika pembelajaran di mulai berdo'a sesuai dengan keyakinan masing masing. Sebuah upaya untuk mempertahankan tradisi dan menanamkan kepercayaan agama yang ramah dan moderat. Salah satu cara untuk mempertahankan kebhinnekaan Indonesia tanpa menghapus tradisi dan kebudayaan yang ada adalah gagasan Rahmatan lil Alamin. Menjelaskan (Nur'aini, 2023).

Selain itu, Kegiatan yang dilakukan oleh siswa siswi yang mendapatkan pembelajaran dan arahan dari Guru PAI untuk selalu mengedepankan akhlaqul karimah yang merupakan akhlak yang baik. Salah satu contohnya adalah untuk di ajarkan bersikap rendah hati yang sangat mudah di implementasikan di lingkungan sekolah. Dilihat dari keuntungan P5 ini, masih ada ringkasan moralitas yang dianut siswa dalam keluarga dan masyarakat mereka . Karena ajaran Islam membimbing manusia untuk memperbaiki akhlak diri dan masyarakatnya, tugas ini merupakan tanggung jawab guru. Lingkungan masyarakat yang rusak harus segera diubah menjadi akhlak yang baik, sehingga mereka bertindak dan berperilaku baik.

Sebaliknya, fenomena moralitas yang menurun, seperti tidak disiplin, teliti, dan rapi, terjadi pada guru. Oleh karena itu, memahami dan meningkatkan akhlak orang Islam, yaitu dengan mempelajari dan menerapkan akhlak Islami, sangatlah penting. Sebenarnya kata "akhlak" tidak menggambarkan moralitas. Untuk menerapkan akhlak pribadi, siswa harus terbiasa berbicara jujur dan bertindak jujur terhadap orang lain. Akibatnya, guru memberikan nasihat kepada siswa sesuai dengan peristiwa yang terjadi di kelas. Implementasi kepada manusia berarti mengajarkan siswa untuk mencintai alam dan lingkungan di kelas atau di lingkungan sekitar sekolah (Amalia & Sholeh, 2024).

Pada pelaksanaan akhlak kepada manusia adalah dengan saling menghargai pendapat dan tolong menolong dalam keadaan susah. Salah satu contohnya yang di ajarkan di SDN 1 Sukorejo adalah ketika ada siswa-siswi menyampaikan pendapat maka siswa lain mendengarkan wujud dari saling menghargai, dan ketika ada beberapa teman temannya membutuhkan pertolongan dan kesusahan maka hukumnya wajib untuk saling tolong menolong. Maka dapat di pahami Dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang perbedaan, guru pendidikan agama islam dan budi pekerti membantu mereka memahami bahwa hal-hal yang sama juga berbeda antara mereka dan teman-teman dalam berbagai hal dan mampu memberikan respon positif. Selain

itu, memberikan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas juga membantu siswa memahami materi tersebut dengan lebih baik. Selain itu, memberi tahu siswa bahwa setiap siswa di kelas memiliki keunggulan dan keunggulan tertentu. Oleh karena itu, mereka diminta untuk tidak memilih teman dalam belajar kelompok dan untuk saling bertoleransi satu sama lain.

Selain itu, guru mendorong siswa di SDN 1 Sukorejo untuk menjaga alam dengan menanam pohon dan tumbuhan. Selain itu, ada kegiatan merawat tumbuhan agar siswa dapat melihat perkembangan tumbuhan sebagai bentuk akhlak kepada alam. Upaya untuk mempercepat penanaman akhlak ke alam pada siswa Sekolah Dasar sangatlah penting. Ini karena akan sangat menentukan bagaimana generasi bangsa akan hidup dengan akhlak yang baik, yang meliputi akhlak kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam (Erlina & Sutisna, 2024). Maka untuk mengajarkan siswa siswi mencintai lingkungan adalah dengan melakukan pencegahan kerusakan lingkungan adanya penanaman pohon dan tumbuhan di SDN 1 Sukorejo. Dalam perspektif Islam, alam semesta, termasuk bumi dan seisinya, diciptakan oleh Allah dalam proporsi, kesetimbangan, dan dengan ukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif (Akromusyuhada, 2023)

Pada Akhlak bernegara dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dan kegiatan P5 di SDN 1 Sukorejo dapat diamati ketika pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin merupakan wujud dari rasa nasionalisme dan akhlak bernegara yang secara real atau nyata. Pelaksanaan ini juga terlihat dari kegiatan seperti peringatan hari besar islam dan nasional salah satu contohnya adalah kegiatan peringatan hari pendidikan nasional, dan hari pahlawan sebagai wujud kecintaan generasi muda SDN 1 Sukorejo terhadap negara Indonesia. Akhlaq bernegara sangat penting untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan jujur. Dalam pandangan Islam, akhlaq mencakup hubungan antara orang dan negara, serta antara warga negara dan pemerintah. Dimensi beriman dan bertakwa menjadi landasan utama dalam membentuk sikap dan perilaku bernegara yang baik, karena keimanan dan ketakwaan mengarahkan manusia untuk selalu berpegang pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan amanah.

Dalam konteks kenegaraan, beriman berarti meyakini bahwa semua tindakan kenegaraan harus sesuai dengan prinsip ketuhanan, dan bertakwa berarti menjalankan kewajiban sebagai warga negara dengan penuh tanggung jawab dan menghindari segala bentuk kesalahan. Oleh karena itu, negara dengan akhlaq yang dilandasi iman dan takwa akan melahirkan pemerintahan yang bersih, masyarakat yang disiplin, dan negara yang sejahtera. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh posisi dan kualitas guru, materi terbuka yang menarik, dan siswa yang bersemangat dan berbakat. Saat menggunakan bahan-bahan ini dalam kehidupan nyata, peserta didik dapat memadukan imajinasi dan kenyataan. Singkatnya, tujuan pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai pedoman, jalan, dan tujuan untuk tindakan yang jelas dan tepat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberi siswa pengetahuan, tetapi juga untuk membangun sikap dan kepribadian mereka serta kemampuan mereka untuk mengamalkan ajaran agama.

Seorang pendidik harus melakukan banyak hal untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Langkah pertama adalah menentukan kebutuhan siswa untuk pendidikan. Pemetaan kebutuhan belajar dimulai saat siswa mendaftar di sekolah dalam penelitian ini, dan tujuan pemetaan ini adalah agar guru dapat membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa. Diferensiasi Produk adalah hasil dari apa yang telah dipelajari siswa. Guru dapat menggunakan produk pembelajaran ini untuk menilai seberapa baik mereka memahami materi dan menjadi bahan

pertimbangan untuk materi berikutnya. membuat lingkungan belajar yang berbeda yang mempengaruhi bagaimana siswa bertindak dan merasa saat belajar. Diferensiasi lingkungan kelas, atau iklim kelas.

Proyek profil Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggambarkan tiga hal utama: pelajar sepanjang hayat, kemampuan, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yang ketiga adalah ide yang luar biasa. Seseorang harus memiliki kebebasan yang diperlukan untuk menjadi pelajar sepanjang hayat. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus dapat mengidentifikasi apa yang menjadikannya ingin belajar, memiliki dorongan untuk belajar, dan menemukan dan menggunakan metode belajar yang paling sesuai dengan dirinya.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam mata pelajaran agama Islam adalah bagaimana menerapkan pendidikan agama Islam dengan cara yang tidak hanya mengajarkan tentang agama tetapi juga memberikan contoh iman, ketaqwaan, dan akhlak yang baik kepada siswa mereka. Sejalan dengan Bawole bahwa guru agama di sekolah dasar juga merupakan dasar pelatihan bagi sikap dan jiwa agama anak-anak. Jika guru agama di sekolah dasar dapat membangun sikap positif terhadap agama dan berhasrat untuk mengajarkan agama kepada siswa mereka, mereka akan melakukannya (Bawole, 2020)

Untuk menerapkan mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, pendidikan agama Islam adalah upaya sistematis dan sadar untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berbuat baik. siswa harus membangun karakter Islami (Sa'diyah, 2022). Di sekolah, mereka disiplin, bertanggung jawab, sopan, beriman dan bertaqwa, rajin, amanah, bersemangat, dan percaya diri. Pendidikan agama islam dapat dianggap berhasil jika diterapkan, terutama jika guru PAI dilatih dalam program keagamaan dan materi kelas. Dengan melakukan sholat berjamaah, membaca Alquran, dan berperilaku baik dengan guru mereka, seperti bertegur sapa dan berbicara dengan mereka, siswa telah membangun karakter Islami.

Ada lima komponen utama yang membentuk dimensi siswa Pancasila yang biman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: akhlak agama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak nasional. Siswa yang menganut prinsip Pancasila diharapkan dapat menghidupkan dan mencerminkan sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih sayang, integritas, jujur, dan peduli terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan mereka. Mereka juga harus mempertahankan kemanusiaan dan persamaan. Karena profil siswa Pancasila terdiri dari enam dimensi, dengan satu dimensi untuk setiap dimensi, kurikulum bebas mendukung pendidikan karakter siswa (Aulia, Anwar, & Nugraha, 2024).

Di Indonesia, kurikulum merdeka adalah kurikulum baru. Kurikulum bebas mendorong pembelajaran yang aktif dan kreatif. Program ini berfungsi sebagai perbaikan sistem dan bukannya pengganti program yang sudah ada. Kurikulum bebas adalah kurikulum dengan pembelajaran interkurikuler yang beragam di mana siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan memperkuat kemampuan mereka. Nadiem mengatakan bahwa belajar bebas memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka sendiri. Kurikulum merdeka hadir sebagai jawaban atas ketidakpusatan yang terjadi dalam sistem pendidikan hari ini. Kurikulum belajar bebas dirancang untuk mengurangi masalah ini dan membuat pembelajaran lebih fleksibel. Ini dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya karena siswa sering merasa terbebani dengan materi pelajaran yang harus dihafal, sehingga mereka tidak memahami konsep dasar pelajaran (Hasmawati & Muktamar, 2023).

KESIMPULAN

Salah satu temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah bahwa integrasi antara Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Keberhasilan ini tercapai bahkan dalam konteks sekolah negeri yang multikultural, yang umumnya menghadapi tantangan tersendiri dalam penguatan nilai-nilai keagamaan. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang konsisten, seperti pembiasaan tadarus, pelaksanaan salat berjamaah, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman prinsip-prinsip spiritual dan moral tidak hanya bergantung pada pembelajaran kognitif semata, tetapi lebih efektif melalui praktik nyata yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dan karakter dapat ditanamkan secara kuat melalui strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif peserta didik..

Secara keilmuan, penelitian ini mengkonfirmasi teori penelitian sebelumnya bahwa kurikulum merdeka dapat meningkatkan kualitas siswa. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru PAI harus terlibat secara aktif dalam pembuatan dan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ini karena merupakan bagian penting dari keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Studi ini menunjukkan bahwa kerja sama antara pendidikan agama dan kurikulum berbasis proyek dapat membentuk siswa yang tidak hanya religius tetapi juga peduli sosial, cinta lingkungan, dan nasionalis. Hal ini menegaskan bahwa PAI bukan hanya materi pelajaran tetapi juga alat untuk mengubah karakter siswa dalam pendidikan nasional.

Tetapi studi ini memiliki keterbatasan. Fokus penelitian ini adalah satu sekolah dasar negeri, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke banyak sekolah lain, baik di perkotaan maupun pedesaan, atau ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, fokus pada satu aspek Profil Pelajar Pancasila dan menghindari aspek pengembangan lainnya, seperti kreativitas dan pemikiran kritis. Akibatnya, sangat penting untuk melakukan penelitian yang melibatkan lebih banyak sekolah, peningkatan pendidikan yang beragam, dan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil yang lebih komprehensif dan menyeluruh dapat membantu mewujudkan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan bermanfaat untuk meningkatkan karakter siswa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sudaryo. (2023). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>
- Akromusyuhada, A. (2023). Akhlak terhadap lingkungan perspektif Islam. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 1103–1109.
- Al Imron, M., Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, & Koderi. (2025). Penerapan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Integrasi Proyek Sosial Dan Pengembangan Karakter Islami Di Sekolah. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(1), 65–73. <https://doi.org/10.35891/amb.v10i1.5688>
- Amalia, L. R., & Sholeh, M. (2024). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 181–189. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1142>
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.
- Aulia, S., Anwar, S., & Nugraha, R. H. (2024). Muatan profil pelajar Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP Kurikulum Merdeka. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(6), 414–432. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i6.18009>
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143–156.
- Daraqthuni, D. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Mukomuko Provinsi Bengkulu* (PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Darmadi, A. E. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia di SD. *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH*, 2(1), 328–331.
- Erlina, & Sutisna, A. (2024). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Elemen Akhlak kepada Alam di SD. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 507–514. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3982>
- Fenty, I., Harmi, H., & Amrullah, A. (2024). Implementasi Pendekatan Konstruktivistik Dalam Collaboration Skill Pendidikan Agama Islam Di Kurikulum Merdeka. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1225–1265. <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.10988>

- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Insyasiska, D., Zubaidah, S., & Susilo, H. (2017). Pengaruh project based learning terhadap motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang*, 7(1), 118842.
- Kartiwan, C. W., Alkarimah, F., & Ulfah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 239–246. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mujiburrahman, M., Zahara, L., Mahsup, M., Sutajaya, M., Suja, W., & Astawa, I. B. M. (2024). SINERGI FILOSOFI TRI HITA KARANA DALAM PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 2539–2549.
- Munawir, M., Lailun Nurul Arofah, & Sari, R. A. P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 49–54. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2785>
- Nata, H. A. (2019). *Pembaruan pendidikan Islam di indonesia*. Prenada Media.
- Nur'aini, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(1), 84–97. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.156>
- Restyowati, E., Wibowo, B. A., Sumardjoko, B., & Fauzi, E. (2024). *Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) dan Relevansinya dengan P5 Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar*. 13(2).
- Sa'diyah, T. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159. Retrieved from <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta/article/view/408>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/451572/proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-sebuah-orientasi-baru-pendidikan-dalam>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: ALFABETA.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 121–137.

- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Trisna, L., Gozali, L. R. N., & Suryadi, R. A. (n.d.). *Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 1 Dalam Kurikulum Merdeka Di SDN Sukamantri 2*.
- Yanti, S. I., Irmayani, Siti Asiyah, & Ma'ruf Ishak Ola. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intellegences Pada Siswa Kelas Iii Di Sd Negeri 1 Bonipoi. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(1), 98–116. <https://doi.org/10.35891/amb.v10i1.5728>
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Sd). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 263–278.